

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam sistem perekonomian. Segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian tidak terlepas dari fungsi perbankan. Lembaga keuangan perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak lain yang membutuhkan dana, baik di sektor swasta untuk memperkuat permodalannya maupun pemerintah untuk membiayai kegiatan pembangunan. Marieskha (2009:13), mengatakan bahwa “sektor perbankan merupakan sektor yang sangat penting perannya didalam pembangunan nasional, baik sebagai perantara sektor yang defisit dengan sektor yang surplus maupun perannya sebagai agen pembangunan”.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara yang cepat juga dipengaruhi oleh kinerja perbankan yang baik dan sehat. Salah satu indikator untuk menilai kinerja bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Swandayani, D. M, R. Kusumaningtias (2012) mengatakan bahwa “profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank” (Hasibuan, 2005:100). Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Laba merupakan hal yang penting bagi bank karena mencerminkan tingkat efisiensi dan kesehatan bank, baik buruknya manajemen bank, serta tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank.

Kunt dan Huizinga (1998), dalam Fadjar. Aris, Hedwigis dan Prihatini (2013), mengatakan bahwa sektor keuangan juga sangat peka dan terpengaruh erat dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro pada negara yang bersangkutan. Secara teoritis ada berbagai faktor dari dalam (internal) bank itu sendiri, antara lain adalah kegiatan operasional bank, manajemen risiko, dan lain-lain. Faktor dari luar bank menurut Arsani (2008:3) dalam Fadjar. Aris, Hedwigis dan Prihatini (2013), yaitu meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan inflasi, volatilitas tingkat bunga, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank dan lain-lain.

Krisis moneter yang terjadi di Amerika, yang juga di kenal dengan *Subprime Mortgage* terjadi pada tahun 2008 lalu, disebabkan oleh tingginya tingkat kredit macet di sektor properti. Kegairahan pasar properti yang disebabkan oleh adanya peraturan

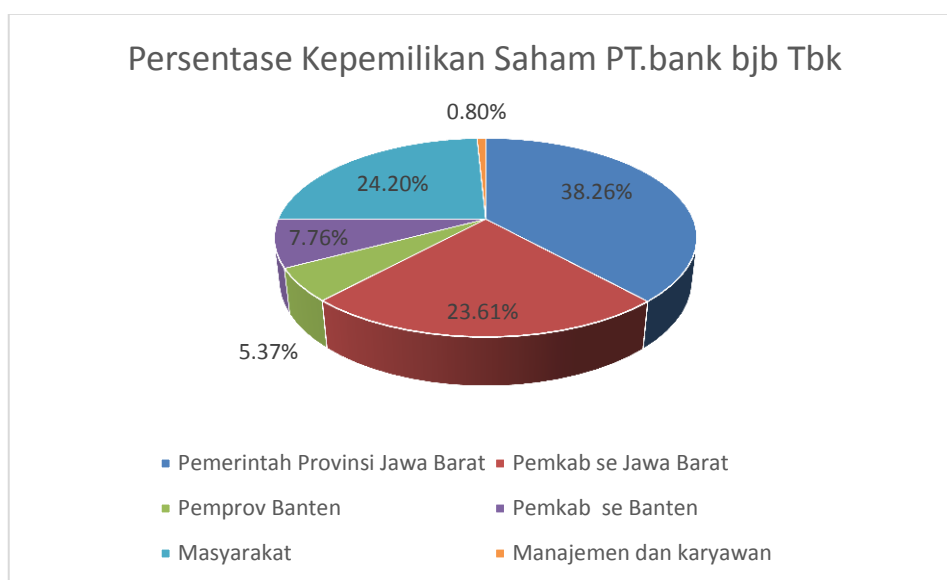
pemerintah yang memberikan kemudahan bagi penduduk untuk mendapatkan kredit perumahan, membuat banyak lembaga keuangan yang menyalurkan kredit properti ini kepada nasabah yang tidak layak secara kekuatan ekonomi untuk menerima kredit. Kredit perumahan ini kemudian disekuritisasi menjadi produk instrumen investasi dan diperjual belikan di pasar modal. Pemberian kredit perumahan kepada nasabah yang tidak layak menyebabkan tingginya tingkat kredit macet. Nasabah mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pada saat bunga kredit mengalami kenaikan atau pada saat nasabah mulai dikenakan tingkat suku bunga *floating*. Kredit macet membuat bank dan lembaga keuangan besar di Amerika Serikat mengalami kerugian yang sangat besar dan tidak mampu membayar utang kepada para investor dan *Federal Reserved* pada saat jatuh tempo. Kondisi ini mempengaruhi likuiditas seluruh lembaga keuangan dan investor yang menginvestasikan dananya melalui instrument surat berharga properti tersebut. Banyak lembaga keuangan besar Amerika Serikat berakhir pailit, yang pada akhirnya berimbas kepada pasar modal dunia dan menyebabkan krisis moneter global yang dikenal dengan *Subprime Mortgage*.

Meskipun tidak terjadi langsung di Indonesia, namun krisis yang terjadi di Amerika Serikat menyebabkan perubahan kondisi ekonomi makro didalam negeri. Dampak tidak langsung dari krisis ini bagi Indonesia adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. *Subprime Mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat menyebabkan mata uang Dolar Amerika (USD) yang berada di Indonesia semakin langka dan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika sepanjang tahun 2008 terus merosot. Gejolak kurs akan berdampak pada kenaikan harga atau laju inflasi menjadi tinggi, sehingga membuat Bank Indonesia mengambil langkah kebijakan moneter dengan menaikkan *BI Rate* untuk meredam inflasi yang diakibatkan turunnya nilai rupiah terhadap dolar.

Bank **bjb** merupakan bank pemerintah daerah yang berubah menjadi Bank Umum Nasional. Pada tanggal 8 Juli 2010, bank **bjb** melakukan *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperkuat permodalannya. Keberhasilan IPO bank **bjb** ditandai dengan pada saat penawaran perdana saham terjadi kelebihan permintaan sebesar 4.1 kali. Menurut *Annual Report* bank **bjb** tahun 2010 dalam www.bankbjb.co.id (2010), perusahaan menawarkan saham kepada publik sejumlah 2.424.072.500 lembar saham Seri B (termasuk EMSA) dengan harga penawaran Rp. 600,- per saham, dimana dana yang diperoleh dari IPO sekitar Rp 1,4 triliun. Pelepasan saham ke masyarakat ini setara dengan 25% dari jumlah modal ditempatkan dan disetor penuh. Dana yang diperoleh

digunakan untuk mendukung ekspansi kredit perusahaan termasuk kredit mikro, kredit investasi dan konsumtif, serta perluasan cabang dan peningkatan teknologi informasi.

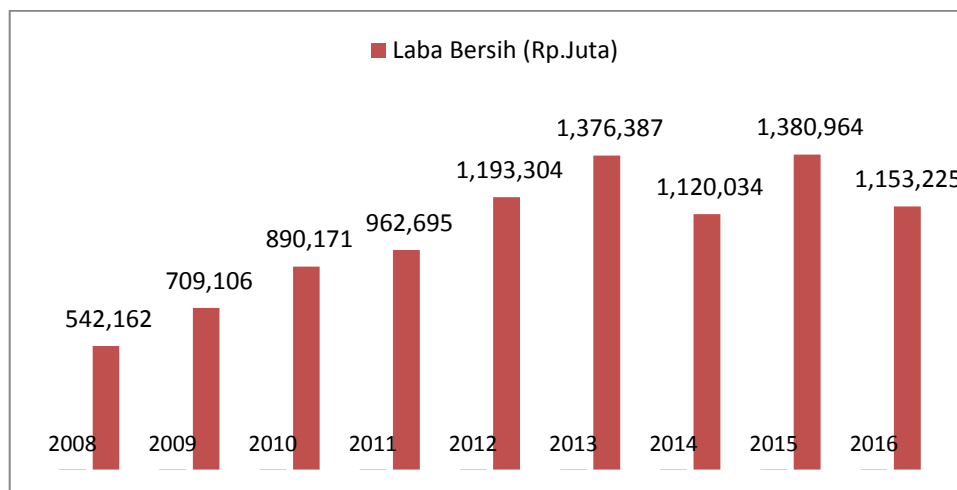
Kebijakan ini diambil untuk mencapai visi bank **bjb** menjadi 10 bank terbesar yang berkinerja baik di Indonesia. Pasca IPO, kepemilikan saham yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebanyak 3.709.994.733 saham (38,26%), Pemkab se-Jawa Barat sebanyak 2.289.395.681 saham (23,61%), Pemerintah Provinsi Banten sebanyak 520.589.856 saham (5,37%), Pemerintah kabupaten se-Banten sebanyak 752.238.396 saham (7,76%), masyarakat sebanyak 2.346.805.500 saham (24,20%), manajemen dan karyawan sebanyak 77.267.000 saham (0,80%).



Sumber: Laporan Tahunan bank bjb tahun 2010 (diakses melalui www.bjb.co.id)

Gambar 1.1. Persentase Kepemilikan Saham bank bjb

Laporan keuangan bank **bjb** tahun 2008-2016 (www.bankbjb.co.id), diperoleh informasi bahwa perolehan laba bank **bjb** mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2016. Peningkatan laba bersih ditahun 2015 juga tidak sebesar peningkatan laba bersih dari tahun 2012 ke tahun 2013. Persentase peningkatan laba bersih tertinggi terjadi di tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu sebesar 31%. Perolehan laba bersih bank **bjb** tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -19% dari tahun 2013 dan meningkat kembali ditahun 2015 sebesar 23%, namun di tahun 2016 laba bersih bank **bjb** kembali mengalami penurunan sebesar -16% dari tahun sebelumnya. Tingkat perolehan laba bank **bjb** yang berfluktuasi dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: www.bankbjb.co.id (data sudah diolah)

Gambar.1.2. Laba Bersih bank bjb tahun 2008-2016

Profitabilitas bank **bjb** yang berfluktuasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dari sisi internal dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penetapan tingkat suku bunga, sedangkan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, seperti berfluktuasinya tingkat inflasi, suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar dan lain-lain.

Athanasoglou P, Manthos Delis and Christos Staikouras (2006), dalam Dwijyanthy F dan Prima Naomi (2009), menyatakan bahwa faktor internal atau mikro yaitu kondisi spesifik bank merupakan hal yang menentukan profitabilitas perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor makro dan global merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Athanasoglou P, Manthos Delis and Christos Staikouras (2006), menyatakan bahwa faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar. Ogunleye (2001) dalam Dwijyanthy F dan Prima Naomi (2009), mengatakan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang tidak dapat dikontrol dan dapat mempengaruhi kinerja bank.

Penelitian ini akan menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator, yaitu *Return on Asset* (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dan sekaligus mencerminkan efisiensi kinerja bank. *Return on*

Asset (ROA) mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

Van Horne (2002:361), dalam Swandayani. D. M, R. Kusumaningtias (2012), juga mengemukakan bahwa rasio yang umum digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah rasio ROA. Rasio ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya rasio ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total *asset* (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Husnan (1992:215) dalam Swandayani. D.M, R. Kusumaningtias (2012), menyatakan bahwa “semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik”.

Inflasi mempresentasikan kondisi ekonomi suatu negara, tinggi rendahnya tingkat inflasi tentunya dapat berdampak pada sektor perbankan. Salah satu penyebab krisis suatu negara dapat disebabkan oleh inflasi yang berkepanjangan. Khalwaty (2000) dalam Dwijayanthi F dan Prima Naomi (2009), mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Bank Indonesia (2013), menyebutkan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikkan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Mankiw (2006:547), “inflasi merupakan kenaikan dalam keseluruhan tingkat harga”. Menurut Bodie, Kane & Marcus (2006:178), “inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum”. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang “*overheated*” dimana ekonomi memiliki permintaan akan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang menyebabkan peningkatan pada harga.

Dwijayanthi F dan Prima Naomi (2009) menyebutkan beberapa penelitian terdahulu lainnya, yaitu Revell (1979) menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi, hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Bourke (1989) dan Molyneux & Thornton (1992) yang menyatakan adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Pendapat lain dikemukakan dalam penelitian Uche (1996) dan Ogewewo

& Uche (2006) menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank.

Pohan (2008) dalam Dwijayanthi F dan Prima Naomi (2009), mengatakan suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu (Loen dan Ericson, 2008).

BI *Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. BI *Rate* merupakan tingkat suku bunga yang biasanya ditetapkan untuk jangka pendek oleh Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI *Rate* ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI *Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Molyneux & Thornton (1992) dan Demirgüç-Kunt & Huizinga (1999) dalam Dwijayanthi F dan Prima Naomi (2009) menyatakan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif, namun berbeda dengan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar rupiah akan mempengaruhi profitabilitas bank yang memiliki produk simpanan dan kredit serta jasa transaksi internasional yang menggunakan valuta asing (*valas*). Musdholifah & Tony (2007) dalam Saputra. Imam D (2014), mengatakan bahwa nilai tukar atau *kurs* adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, sebagai contoh kurs rupiah terhadap Dolar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu Dolar Amerika. Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar suatu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Triyono (2008; 1) dalam Saputra. Imam D (2014), menyatakan bahwa “kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut”.

Penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu Dwijyanthy F dan Naomi (2009) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sementara *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lain yang dilakukan Astuti dan Widia (2015), menunjukkan hasil bahwa inflasi dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah. Antonio Trujillo (2010) yang meneliti tentang faktor yang menentukan profitabilitas Spanish Bank untuk periode 1999-2009, menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan oleh ROA. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Maulana Kahfi (2013) yang menyatakan bahwa inflasi, kurs dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia periode 2003-2013. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Fauziah R (2013) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat dan Bank BCA periode 2007-2011. Hasil yang sama juga disampaikan dalam penelitian Irwadi Maulan (2014) yang menyatakan bahwa inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia di tahun 2008-2012. Setyowati A (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Abera (2012) mendukung beberapa penelitian sebelumnya, yaitu *inflation has a negative impact on profitability and statistically not significant determinant of Ethiopian bank profitability*. Demikian juga dengan penelitian Alemu & Negasa (2015) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas commercial bank di Ethiopia. Penelitian Kamran, Jhonson & Sammer (2016) dengan melakukan penelitian pada 44 bank di Pakistan untuk periode 2005-2009 menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kiganda (2014) juga menemukan hasil penelitian yang sama untuk penelitian Commercial Bank di Kenya tahun 2008-2012 yakni inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sheefeni (2015) melakukan penelitian untuk commercial Bank di Namibia periode 2001-2014, hasilnya menunjukkan bahwa *inflation rate* dan *interest rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank di Namibia. Hasil yang sama juga disampaikan oleh San & Heng (2012) yang melakukan penelitian pada Commercial Bank di Malaysia tahun 2003-2009, hasilnya menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Commercial Bank di Malaysia.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada bank **bjb** Periode 2008-2016)".

I.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah berfluktuasinya profitabilitas bank **bjb** dan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*), maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016?
2. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016?
4. Apakah Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas bank **bjb** tahun 2008-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas bank **bjb** secara simultan tahun 2008-2016.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan strategi dan kebijakan perusahaan, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
2. Bagi pembaca kalangan akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menilai kinerja perusahaan bank **bjb**.

1.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. (bank **bjb**), yang berlokasi di Jl. Naripan No.12-14 Bandung.